

Penerapan Model Pembelajaran Ex-Situ (Studi Kasus) Pemanfaatan Gunung Penanggungan Siswa di SMPN 2 Trawas

Mary Andani ¹⁾, Nuansa Bayu Segara ²⁾

^{1,2)} Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Model pembelajaran ex-Situ merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan menghadirkan objek atau situs Gunung Penanggungan ke dalam kelas melalui strategi atau pendekatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan siswa di SMPN 2 Trawas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian atau informan yang diambil adalah siswa kelas VII A di SMPN 2 Trawas dengan jumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi keterampilan proses belajar. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan siswa di SMPN 2 Trawas memberikan hasil yang baik karena tingkat ketercapaian siswa berada pada kategori sedang dan tinggi, tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Penggunaan studi kasus sangat cocok digunakan dalam model pembelajaran ex-situ karena proses pembelajaran dapat dilakukan secara mendalam, rinci dan mendetail tentang fenomena atau kasus potensi sumber daya alam Gunung Penanggungan.

Kata Kunci: Model pembelajaran ex-situ, studi kasus, Gunung Penanggungan

Abstract

The ex-Situ learning model is a learning model that is carried out by presenting Mount Penanggungan objects or sites to the class through learning strategies or approaches. The purpose of this study was to find out the application of the ex-situ learning model (case study) on the use of Mount Penanggungan for students at SMPN 2 Trawas. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects or informants taken were class VII A students at SMPN 2 Trawas with a total of 32 students. Data collection techniques in this study through observation, interviews and documentation. The instrument of this research is using observation sheets of learning process skills. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the application of the ex-situ learning model (case study) for the use of Mount Penanggungan for students at SMPN 2 Trawas gave good results because the level of achievement of students was in the medium and high categories, there were no students who were in the low category. The use of case studies is very suitable for use in the ex-situ learning model because the learning process can be carried out in depth, detail and detail about the phenomenon or case of the potential natural resources of Mount Penanggungan.

Keywords: Ex-situ learning model, case study, Mount Penanggungan

How to Cite: Andani, M. Segara, N.B (2023). Penerapan Model Pembelajaran Ex-Situ (Studi Kasus) Pemanfaatan Gunung Penanggungan Siswa di SMPN 2 Trawas *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3(2): halaman 252 – 259

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yg sangat krusial pada kehidupan. Tanpa pendidikan semua kehidupan tidak memiliki alur dan tujuan yang terarah. Untuk menjadi negara maju yang terarah kearah yang lebih baik, bisa dilihat dari segi pendidikan, apakah telah berjalan secara maksimal atau masih tertinggal dengan negara lain. Pada saat melaksanakan pembelajaran yang sesungguhnya masih terdapat beberapa masalah terkait lemahnya proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kegiatan belajar mengajar membosankan, monoton, dan jenuh. Siswa seringkali dituntut untuk mendengarkan dan mengingat materi yang dijelaskan oleh guru tanpa perlu mencari tau dan memahami informasi yang didapatkannya dengan menghubungkan beberapa fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Siswa hanya mendapatkan materi teori dan hafalan yang menyebabkan proses pembelajaran dirasa kurang menarik dan kurang menambah wawasan serta kreativitas siswa. Sehingga ketika siswa tamat sekolah hanya berbakat secara teoritis, tidak mampu menerapkannya dan bermanfaat pada kehidupan sehari-hari (Aminah, 2020).

Guru sering mengalami kendala dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan terbatasnya fasilitas, bahan, sumber yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Terbatasnya kualitas materi yang termuat pada buku materi ajar juga menjadi persoalan terkendalanya kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan buku materi ajar hanya diterbitkan beberapa tahun saja dan tidak diperbarui sesuai dengan kondisi yang ada. Sehingga guru harus memutar otak untuk memberikan materi kepada siswa. Oleh karena itu, sumber belajar berbasis lingkungan menjadi solusi terkait permasalahan yang dialami guru dengan membawa siswa ke lingkungan atau menghadirkan lingkungan ke dalam kelas (Nachrawe, 2017).

Pada proses pembelajaran agar mudah dimengerti dan diterima oleh siswa, seharusnya sumber belajar dapat diamati langsung oleh siswa. Pada pembelajaran IPS, sumber belajar yang dapat diamati langsung oleh siswa adalah lingkungan sekitar karena lingkungan memiliki potensi yang bisa digunakan sebagai media praktik pembelajaran IPS secara langsung. Pembelajaran IPS dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengaruh positif dan perkembangan yang sangat baik. Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan terbilang santai dan rileks karena siswa dapat diajak bersenang-senang sehingga siswa lebih berminat dan bersemangat pada mengikuti proses pembelajaran (Nugraha, 2022).

Selama pembelajaran, ditemukan adanya kesenjangan antara kondisi riil dan ideal pada mata pelajaran IPS materi Potensi Sumber daya alam, yaitu (1) siswa kesulitan memahami materi, (2) kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada guru sehingga siswa pasif, dan (3) diperlukan model pembelajaran yang diadaptasi menggunakan materi yg terdapat di sekitar siswa (Baniarti & Hermanto, 2022). Kesenjangan ini disebabkan guru hanya menggunakan model pembelajaran berbasis ceramah untuk menyampaikan materi. Model pembelajaran ini dipandang kurang bermanfaat bagi pemahaman siswa karena pembelajaran hanya berlangsung di kelas. Padahal guru bisa menggali informasi sebanyak mungkin dengan bantuan lingkungan sekitar terutama bisa menggali potensi sumber daya alam sekitar seperti Gunung Penanggungan.

Model pembelajaran adalah teknik atau metode menyusun pengalaman belajar secara sistematis yang dipakai guru untuk mencapai hasil belajar dan petunjuk pengelolaan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, meliputi tujuan, tingkatan, lingkungan belajar dan pengelolaan pembelajaran (Malawi & Kandarwati, 2017). Model pembelajaran dapat berperan sebagai fasilitator menyampaikan informasi dan membantu guru pada kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran juga dapat membantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Model pemanfaatan potensi Geohistori Gunung Penanggungan untuk Education for Sustainable Development (ESD) dikembangkan untuk mengungkap potensi Gunung Penanggungan pada konteks geografis, historis, sosio-kultural, dan ekonomi yang relevan. Pembelajaran IPS yang membutuhkan sudut pandang ilmu pendukungnya (ekonomi, geografi, sejarah-archeologi, dan sejarah) sangat membutuhkan model pemanfaatan ESD pada Gunung Penanggungan jika didasari oleh penelitian sebelumnya. ESD adalah pendidikan yang mengedepankan pada pemanfaatan lingkungan hidup. Adapun model pemanfaatan yang ditawarkan untuk membekali siswa dengan nilai dan tujuan yang sesuai dengan ESD yakni 1) Model In-Situ, 2) Model Ex-Situ, 3) Model Mix. Model In-Situ adalah model pembelajaran yang memanfaatkan potensi Gunung Penanggungan melalui proses pembelajaran secara langsung di lokasi situs yang dilakukan dengan proses pengamatan, dan praktik penelitian langsung. Model Ex-situ adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan media pembelajaran, problem based, dan problem solving dengan menunjukkan potensi Gunung Penanggungan di pada kelas dan tidak ke lokasi situs langsung. Model Mix adalah model pembelajaran dengan menggabungkan antara model In-situ dan Ex-Situ dengan melakukan observasi langsung ke lokasi, melakukan riset dengan konsep Experiential Learning atau hanya sekedar melakukan kunjungan ke lokasi situs dengan di damping pemandu, selanjutnya mengisi lembar kerja. Melalui model ESD ini diharapkan dapat menggali potensi sumber daya alam Gunung Penanggungan yang berada di Jawa Timur (Segara, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menggali potensi sumber daya alam Gunung Penanggungan. Model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran ex-situ (studi kasus). Pertimbangan memilih model pembelajaran ex-situ dikarenakan berdasarkan kondisi lingkungan terdapat sumber belajar yang berada dekat dengan siswa dan dapat dimanfaatkan yakni Gunung Penanggungan. Model pembelajaran Ex-Situ merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan menghadirkan objek atau situs Gunung Penanggungan ke dalam kelas melalui berbagai strategi atau pendekatan pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas dapat disajikan dengan contoh fenomena yang terjadi di suatu tempat atau situs Gunung Penanggungan melalui tayangan video, literasi digital, LKPD sebagai pemandu aktivitas belajar siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk menganalisis fenomena apa yang terjadi, bagaimana hal tersebut dapat terjadi, serta apa yang harus dilakukan untuk merespon fenomena tersebut. Sehingga diharapkan melalui penerapan model pembelajaran ex-situ di SMPN 2 Trawas siswa dapat menggali potensi sumber daya alam yang ada di Gunung Penanggungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Trawas yang beralamat di Jalan Jolotundo, Dusun Sendang, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 08-29 Mei 2023 dengan subjek penelitian kelas VII A yang berjumlah 32 siswa. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan memiliki prestasi akademik yang sama baiknya dan keterampilan kolaboratif yang baik, memungkinkan untuk berkolaborasi dengan peneliti selama proses penelitian (Lestari & Yudhanegara, 2018).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dan akurat. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati, melihat, dan mencatat penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi terkait penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung penanggungan. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data berupa daftar nilai mengenai proses belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi keterampilan proses belajar untuk membantu dalam penilaian keterampilan proses belajar siswa. Teknik analisis data

berpedoman pada model Miles dan Huberman dengan menggunakan teknik interaktif. Tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan pada saat riset sedang berjalan sehingga tidak menunggu riset selesai terlebih dahulu (Putria, Maula, & Uswatun, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Proses Pembelajaran

SMPN 2 Trawas merupakan sekolah negeri yang menerapkan dua kurikulum dalam pembelajaran yakni implementasi kurikulum merdeka (IKM) yang diterapkan di kelas VII dan kurikulum 2013 yang diterapkan di kelas VIII dan IX. SMPN 2 Trawas memiliki Fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran IPS yang mendukung untuk melakukan penelitian. Kegiatan pengambilan data dimulai pada tanggal 8 Mei sampai 29 Mei 2023. Kegiatan penelitian dilakukan di kelas VII dengan menerapkan implementasi kurikulum merdeka (IKM) dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dilakukan dengan dua kali pertemuan di kelas VII A dengan menerapkan model pembelajaran *ex-situ* (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, yakni guru memberi salam pembuka, berdoa, mengecek kehadiran siswa. Sebelum guru menampilkan sebuah kasus kepada siswa, guru menampilkan video dokumenter mengenai pemanfaatan potensi sumber daya alam Gunung Penanggungan dan guru mengeksplorasi pengetahuan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pematik agar siswa mengalami pergolakan kognitif, sehingga akan tertarik pada proses pembelajaran. Setelah itu guru akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 orang. Guru membagikan LKPD pada masing-masing kelompok dan menjelaskan terlebih dahulu sistematis penggunaan LKPD sebelum memulai pengerjaan. Siswa bersama dengan teman sekelompok mulai mengerjakan LKPD masing-masing dengan didampingi oleh guru. LKPD pada pembelajaran ini memuat tahap-tahap atau sintak yang disesuaikan dengan model pembelajaran studi kasus.

Tahap pertama yakni identifikasi kasus. Pada tahap ini, siswa akan diarahkan untuk mengidentifikasi kasus yang ada di sekitar Gunung Penanggungan. Kasus yang ditampilkan harus kontekstual berdasarkan yang terjadi di Gunung Penanggungan dan memantik pengetahuan siswa untuk melakukan eksplorasi. Tahap pertama identifikasi kasus pada pertemuan pertama ditampilkan sebuah kasus dengan literasi bacaan mengenai asal-usul terbentuknya Gunung Penanggungan. Pada pertemuan kedua ditampilkan sebuah kasus dengan literasi bacaan mengenai penampakan tambang sirtu di lereng Gunung Penanggungan.

Tahap kedua yakni eksplorasi referensi. Pada tahap ini, siswa akan diarahkan untuk melakukan penelusuran referensi melalui kegiatan literasi baik langsung dari buku maupun sumber digital. Tahap kedua eksplorasi referensi pada pertemuan pertama, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi jenis sumber daya alam yang ada di Gunung Penanggungan, selanjutnya siswa diminta untuk mengidentifikasi lokasi sumber daya alam tersebut. Pada pertemuan kedua, siswa diarahkan untuk mengeksplorasi manfaat, dampak terhadap lingkungan, dampak terhadap pembangunan berkelanjutan dan solusi dari kasus penampakan tambang sirtu di lereng Gunung Penanggungan yang disajikan dengan diagram flyer.

Tahap ketiga yakni analisis data. Setelah data terkumpul, setiap kelompok melakukan agregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Tahap ketiga analisis data pada pertemuan pertama, setelah siswa mengetahui sumber daya alam yang ada di Gunung penanggungan, siswa diarahkan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui yang ada di Gunung Penanggungan. Pada pertemuan kedua, setelah siswa mengetahui pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Gunung Penanggungan, siswa diarahkan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan pemanfaatan

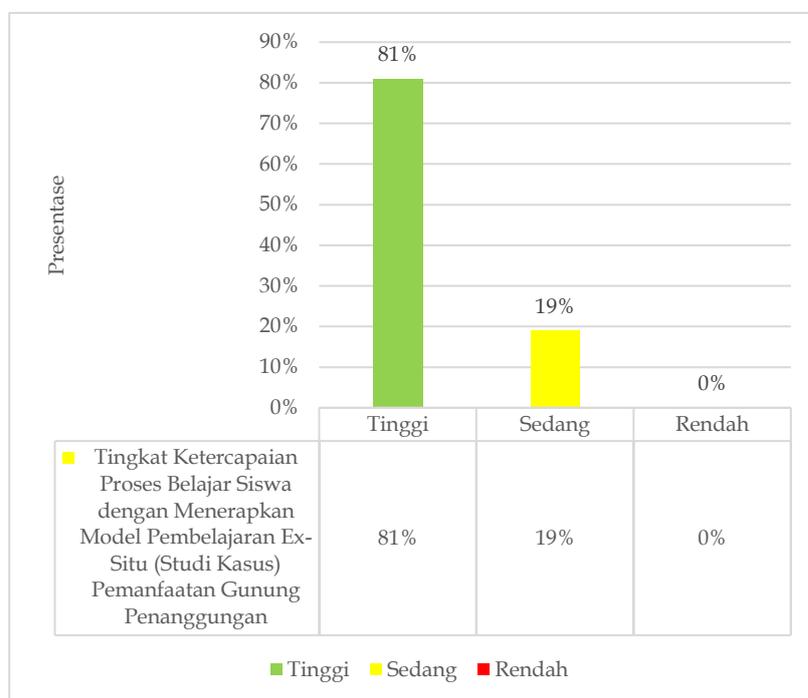
sumber daya alam yang dilakukan dengan keberlanjutan yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan dilakukan dengan tidak keberlanjutan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Tahap keempat yakni reinforcement. Pada tahap ini, siswa dengan didampingi oleh guru melakukan pemaparan hasil temuan setiap kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan umpan balik dari kelompok lain sehingga saling mengisi dan menguatkan. LKPD tahap keempat reinforcement pada pertemuan pertama dan kedua disajikan tabel, setiap kelompok harus mengisi hasil temuan dari diskusi kelompok lain yang belum ada di kelompoknya pada tabel yang disediakan pada LKPD masing-masing,

Tahap kelima yakni pemaknaan nilai. Pada tahap ini siswa melakukan pemaknaan nilai yang terkandung dalam materi dan proses pembelajaran. Tahap kelima pemaknaan nilai pada pertemuan pertama dengan didampingi guru, siswa memaknai mitos atau kepercayaan gunung penanggungan yang dianggap suci pada masa lalu. Sehingga siswa memahami bahwa tradisi yang dilakukan masyarakat di sekitar Gunung Penanggungan erat kaitannya dengan mitos atau kepercayaan tersebut. Pada pertemuan kedua, siswa memahami upaya yang dilakukan untuk melestarikan sumber daya alam Gunung Penanggungan dan tindakan yang harus dilakukan untuk menangani kasus kerusakan lingkungan yang ada di Gunung Penanggungan.

b. Penilaian Proses Belajar Siswa

Penilaian proses belajar siswa diperoleh dari nilai keterampilan proses belajar. Pembelajaran dilakukan dengan dua kali pertemuan pada kelas VII A dengan menerapkan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan. Hasil perolehan nilai proses belajar siswa kelas VII A selama pembelajaran akan disajikan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Tingkat Ketercapaian Proses Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Ex-Situ (Studi Kasus) Pemanfaatan Gunung Penanggungan

Berdasarkan gambar diagram batang tingkat ketercapaian proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan diatas, hasil perolehan nilai proses belajar kelompok eksperimen yang berjumlah 32 siswa, terdapat 6 siswa atau 19% memiliki tingkat ketercapaian dalam kategori sedang dan terdapat 26 siswa atau 81% memiliki tingkat ketercapaian dalam kategori tinggi.

Pada penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan, siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, meskipun ada salah satu siswa yang membuat kegaduhan sehingga konsentrasi siswa yang lain sempat terganggu sehingga perlu dilakukan pengkondisian ulang. Siswa bersama teman sekelompoknya sudah terlibat penuh dan mampu menyelesaikan beberapa tahapan-tahapan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan.

c. Penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan

Model pembelajaran Ex-Situ merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan menghadirkan objek atau situs Gunung Penanggungan ke dalam kelas melalui berbagai strategi atau pendekatan pembelajaran. Proses penerapan model pembelajaran ex-situ dilakukan dengan guru menghadirkan sebuah kasus mengenai pemanfaatan potensi sumber daya alam Gunung Penanggungan. Dengan menghadirkan kasus tersebut dalam pembelajaran di kelas, siswa dapat memiliki pengalaman langsung mengenai pemanfaatan sumber daya alam Gunung Penanggungan. Pembelajaran berbasis kasus terbukti efektif dalam mengembangkan pemikiran dan penalaran siswa dalam konteks yang berbeda karena keterlibatan siswa secara langsung dan aktif dalam pembelajaran (Nopitasari, 2012).

Proses perencanaan pembelajaran model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan harus dilakukan dengan seksama dan terperinci. Guru harus merancang perangkat pembelajaran, pengkondisian kelas sebelum memulai pembelajaran, pembagian anggota kelompok secara acak, serta mempersiapkan bahan pembelajaran seperti lembar kerja siswa (LKPD). Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberikan pertanyaan pematik untuk mengeskplorasi pengetahuan dari siswa. Setelah itu, guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi kasus yang ada di Gunung Penanggungan, melakukan penelusuran referensi melalui sumber yang relevan, melakukan analisis data, melakukan pemaparan hasil temuan setiap kelompok, melakukan pemaknaan nilai selama proses pembelajaran dilakukan.

Penerapan model pembelajaran ex situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok berdiskusi mengerjakan LKPD yang disesuaikan dengan tahapan model pembelajaran ex situ (studi kasus). Melalui diskusi dengan anggota kelompoknya, siswa dapat menemukan solusi dan memecahkan kasus yang disajikan oleh guru. Salah satu unsur untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah kerjasama. Bekerja bersama seseorang dapat mencapai lebih banyak daripada ketika bekerja sendirian. Penelitian (Nurnawati, Yulianti, & Susanto, 2012) menunjukkan bahwa ketika menyangkut aktivitas dan usaha manusia, ketika dilakukan dalam kolaborasi kelompok, itu mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Partisipasi siswa dalam studi kelompok menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya satu arah, tetapi dua arah antara guru dan siswa.

Penggunaan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan sangat tepat digunakan karena proses penyelidikan dilakukan secara mendalam, rinci, dan detail terhadap suatu fenomena atau kasus potensi sumber daya alam yang ada di Gunung Penanggungan. Model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan menimbulkan siswa untuk

melakukan kerjasama dengan mengeksplorasi sebuah kasus yang ada di sekitar Gunung Penanggungan. Siswa juga memiliki pengetahuan dasar mengenai penyebab yang melandasi kasus sehingga siswa lebih termotivasi untuk lebih berpikir kritis (Segara, 2022).

Teori experiential learning yang dikemukakan oleh (Kolb, 2014), yakni sebuah proses pembelajaran dengan menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman langsung. Hal ini selaras model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan yang memanfaatkan pengalaman yang ada di sekitar siswa dengan menghadirkan kasus untuk dikaitkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga siswa tidak hanya membayangkan saja, tetapi mampu memecahkan atau menemukan solusi terhadap kasus yang disajikan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran ex situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan erat kaitannya dengan teori experiential learning. Experiential learning adalah model pembelajaran yang melibatkan berpikir aktif untuk menemukan sesuatu melalui pengalaman yang dibuat atau diperoleh. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa menjumpai suatu peristiwa atau peristiwa di lingkungannya yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam Gunung Penanggungan. Kemudian siswa aktif, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mampu belajar jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan siswa secara aktif melakukan refleksi terhadap apa yang dipelajarinya pada setiap sesi pembelajaran sehingga dapat menerapkannya (Immaniar, Sumarmi, & Astina, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru, selama pembelajaran di SMPN 2 Trawas guru tidak pernah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru seringkali hanya menjelaskan isi pembelajaran melalui buku pelajaran IPS. Sedangkan SMPN 2 Trawas merupakan sekolah yang lokasinya berada di lereng Gunung Penanggungan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran khususnya tentang potensi sumber daya alam di sekitar Gunung Penanggungan. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terbukti efektif dalam pembelajaran IPS di kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Kusani, Tukidi, & Nisa, 2019) yang menunjukkan bahwa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan siswa pengalaman langsung keterampilan komunikasi. Artinya, bahan ajar yang diperoleh siswa melalui lingkungan dapat digunakan secara langsung.

Penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan merupakan penerapan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar untuk dijadikan sumber belajar. Pasca penerapan model pembelajaran ex-situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan, didapatkan hasil bahwa siswa sudah terlibat penuh dan aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan sebagai sumber belajar mengurangi beban guru untuk menggunakan waktunya dengan lebih baik dalam menyajikan informasi dengan cara yang memotivasi dan mengembangkan semangat belajar siswa, mengurangi pembelajaran yang monoton, memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilannya dan mengurangi kesenjangan antara pembelajaran verbal dan non-verbal dan realitas konkret (Fitria, Purnomo, & Ginanjar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Nachrawie, 2017) yang mengungkap bahwa Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar juga telah meningkatkan pemahaman siswa tentang pembelajaran dan memiliki banyak keuntungan seperti penghematan, kepraktisan, kemudahan penggunaan, memberikan pengalaman dunia nyata bagi siswa, dan penerapan pengajaran yang lebih besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ex situ (studi kasus) pemanfaatan Gunung Penanggungan siswa di SMPN 2 Trawas memberikan hasil yang baik karena tingkat ketercapaian siswa berada pada kategori sedang dan tinggi, tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Penggunaan studi kasus sangat cocok

digunakan dalam model pembelajaran ex situ karena proses pembelajaran dapat dilakukan secara mendalam, rinci dan mendetail tentang fenomena atau kasus potensi sumber daya alam Gunung Penanggungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2020). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Bahrul Maghfiroh Malang. *Undergraduate Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Mailik Ibrahim*.
- Baniarti, I., & Hermanto, F. (2022). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 2 Kemusu Boyolali. *Jurnal Pembelajaran IPS*, 4 (2), 90-101.
- Fitria, A. N., Purnomo, A., & Ginanjar, A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS kelas VII SMP Negeri 2 Ambarawa. *Sosiolum*.
- Immaniar, B. D., Sumarmi, & Astina, K. (2019). Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning. *urnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(5), 648-653.
- Kolb, D. (2014). *Experiential Learning*. New Jersey: Person Education.
- Kusani, O. N., Tukidi, & Nisa, A. N. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS oleh Guru-Guru SMP Negeri Kecamatan Sragen. *Sosiolum*, 1 (2).
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Malawi, I., & Kandarwati, A. (2017). *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan: CV. AE Grafika.
- Nachrawe, M. (2017). Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6 (2).
- Nachrawie, M. (2017). Sumber belajar lingkungan dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan hulu Kabupaten Tanah bumbu. *Jurnal Socius*, 6(02).
- Nopitasari, A. (2012). Pengaruh Metode Student Created Case Studies disertai Media Gambar Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo. *Pendidikan Biologi*, 4 (3), 100-110.
- Nugraha, I. K. (2022). Lingkungan sebagai Media Pembelajaran IPS SMP Negeri 9 Denpasar Bali. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*.
- Nurnawati, E., Yulianti, D., & Susanto, H. (2012). Peningkatan kerjasama siswa SMP melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan think pair share. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 1 (1).
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, (4), 861-870.
- Segara, N. B. (2022). *Potensi Geobistoris Gunung Penanggungan Sebagai Wahana Education For Sustainable Development*. Klaten: Lakeisha.